

## BAB IV

### ANALISIS AYAT-AYAT DOA PARA NABI DALAM BERDAKWAH DALAM KITAB TAFSIR AL-SYA'RĀWĪ

#### A. Penafsiran Ayat Doa Nabi Ibrahim (Q.S. al-Syu'ara 83)

Imam al-Sya'rāwī menjelaskan di dalam tafsirnya bahwasannya, nabi Ibrahim tidak memohon sesuatu demi kemaslahatan dunia saja, ini bisa dilihat dari pemilihan kata, ia lebih memilih kata *ḥukman* dibandingkan kata hikmah. Hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, sedangkan *ḥukman* adalah seseorang yang mengetahui suatu kebaikan dahulu, lalu kemudian ia melaksanakan dan bertindak berdasarkan apa yang telah dipelajari atau yang diketahuinya itu.<sup>73</sup>

نلاحظ أنه لم يدع بشيء من الدنيا ، ومعنى (حكماً ..) فرق بين الحكم والحكمة : الحكمة أن تضع الشيء في موضعه ، أما الحكم فأن تعلم الخير أولاً ، ثم تعمل بما علمت ثانياً

Kita perhatikan bahwa (Nabi Ibrahim) tidak meminta sesuatu pun dari dunia, dan arti dari (*ḥukman*) adalah perbedaan antara *ḥukman* dan hikmah. Hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, tetapi *ḥukman* adalah mengetahui apa yang baik terlebih dahulu, kemudian bertindak berdasarkan apa yang telah kamu pelajari.<sup>74</sup>

Ayat ini merupakan bagian dari doa yang dipanjatkan oleh nabi Ibrahim setelah ia menyampaikan dakwah kepada kaumnya dan berdoa kepada Allah untuk dirinya sendiri serta keturunannya, di dalam doa ini nabi Ibrahim meminta

---

<sup>73</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, (Kairo: Akhbār al-Yaum Idārah al-Kutub Wa al-Maktabāt, 1991), hlm. 10597

<sup>74</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, (Kairo: Akhbār al-Yaum Idārah al-Kutub Wa al-Maktabāt, 1991), hlm. 10597-10598

*hukman* dan kesalehan. Dari perbedaan kata hikmah dan *hukman* bisa diketahui, bahwa kata *hukman* itu lebih menekankan jika seseorang akan melaksanakan perbuatan kebaikan ia harus mengetahui apakah perbuatan itu baik atau buruk? karena jika ia tidak mempertimbangkan hal itu, maka ia bisa saja terjerumus ke dalam keburukan dan akan membahayakan di akhirat kelak.

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَالْحَقِّنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾

(Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hukum (ilmu dan hikma) dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh (Q.S. al-Syu'ara 83).<sup>75</sup>

Ungkapan "*hab li*" dalam bahasa Arab berarti "anugerahkanlah kepadaku".

Kata "*hab*" berasal dari kata yang berarti "pemberian" atau "hadiah, dengan maksud ialah yang diberikan tanpa mengharap imbalan atau balasan. Penggunaan kata dalam doa ini menunjukkan kerendahan hati dan pengakuan bahwa segala sesuatu adalah pemberian Allah SWT semata.

وقال في دعائه : هَبْ لِي .. لأن الهبة عطاء دون مقابل ، فكانه قال : يا رب أنا لا أستحق ،  
فاجعلها لي هبة من عندك

Dalam doanya, Ia berkata: Anugerahkanlah kepadaku... hibah adalah pemberian yang tidak ada balasannya, seolah-olah dia berkata: Ya Tuhan, aku tidak layak menerimanya, maka jadikanlah itu sebagai pemberian dari-Mu.<sup>76</sup>

Dalam doanya nabi Ibrahim berkata هَبْ لِي artinya “anugerahkanlah kepadaku”. Pemilihan kata *Hab*, karena nabi Ibrahim menunjukkan sikap

<sup>75</sup> Terjemah Kemenag 2019

<sup>76</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī...*, hlm. 10598

tawadhu (rendah hati) dan kesadaran penuh bahwa dirinya tidak memiliki hak atau kelayakan untuk menerima anugerah tersebut kecuali atas kemurahan dan rahmat Allah SWT. Hal ini mencerminkan pengakuan akan ketergantungan seorang hamba kepada Tuhannya dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya, nabi Ibrahim ingin diberikan sesuatu akan tetapi ia tidak bisa membalasnya. Seakan-akan ia berkata kepada Tuhan-Nya: “Saya tidak memiliki sesuatu apapun, maka jadikanlah itu sebagai hibah dari-Mu kepadaku”.

والْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ أَي : الْحَقْنِي بِهَدْفِي الْعَمَلِ وَالْأَسْوَةَ لِأَنَّهُ بَعْدَهَا الْجَزَاءُ ، وَلَيْسَ

الْمُرَادُ : الْحَقْنِي بِهَدْفِي الْجَزَاءِ . إِنَّمَا فِي الْعَمَلِ

Dan pertemukanlah aku dengan orang-orang yang bertakwa, maksudnya: turut sertalah aku dalam pekerjaan dan keteladanan, agar aku kelak mendapat pahala. Maksudnya gabungkanlah aku dengan mereka dalam hal ganjaran, tetapi dalam hal perbuatan juga.<sup>77</sup>

Kemudian maksud dari kata *وَالْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ* adalah berikanlah saya

kekuatan untuk berbuat sesuai dengan orang saleh yang mendapatkan pahala, Allah telah mengabulkan doa nabi Ibrahim dalam firman-Nya. “Demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi.” (Q.S. al-An’ām: 75) *Malakūt* berarti makhluk-makhluk yang tidak nampak yang ditampakan Allah kepadanya, karena dia bekerja sesuai ilmunya dengan alam *Hissy*. Telah dijelaskan di dalam Q.S. al-Baqarah: 130 bahwa sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang

---

<sup>77</sup> Mutawallī al-Sya’rāwī, *Tafsīr al-Sya’rāwī...*, hlm. 10598

*ṣālih*.<sup>78</sup>

Kata *Alhiqni bis sholihin* yang artinya “masukin aku ke dalam golongan-golongan orang saleh”, lebih ditafsirkan Imam al-Sya’rāwī dengan diberikan sesuatu yang membuat nabi Ibrahim mampu untuk melakukan segala amal yang bisa menjadikannya disetarakan dengan orang-orang sholeh. Permohonan ini bukan sekadar meminta untuk mendapatkan ganjaran yang sama dengan orang-orang saleh, tetapi lebih kepada permintaan untuk mampu meneladani perbuatan dan karakter mereka. Dengan demikian, nabi Ibrahim berharap dapat menjalankan amal saleh dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah SWT sehingga layak untuk digolongkan bersama mereka, betapa pentingnya berada dalam lingkungan yang baik dan dikelilingi oleh orang-orang yang saleh.

Hal ini menekankan bahwa status sebagai orang saleh bukanlah sesuatu yang diberikan begitu saja, tetapi harus dicapai melalui usaha dan komitmen dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, lingkungan yang positif dan mendukung akan membantu seseorang untuk terus berkembang dalam hal kebaikan.

وَاجْعَلْ لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ۝٨٤

Jadikanlah aku sebagai buah tutur yang baik di kalangan orang-orang (yang datang) kemudian (Q.S. al-Syu’āra 84.)<sup>79</sup>

Bahwasannya maksud lisan disini adalah alat untuk berbicara atau alat untuk berekspresi. Makna kata *lisān ṣidīq* adalah mengingat kebaikan yang

<sup>78</sup> Mutawallī al-Sya’rāwī, *Tafsīr al-Sya’rāwī...*, hlm. 10598

<sup>79</sup> Terjemah Kemenag 2019

pernah dilakukan dengan benar dan jujur, terkadang seseorang dalam memberikan pujian tidak pada tempatnya, bahkan sampai pada tahap penipuan seperti contohnya orang jahat dikatakan baik, ini tidak benar dan menyalahi kebenaran itu.<sup>80</sup>

نعرف أن اللسان وسيلة التعبير ، ومعنى (لسان صدق ..) يعني : ذكراً حسناً يذكر بحق ، ويذكر بصدق ، لا كما تفعل الآن حين تقيم ذكراً لأحد الأشخاص ، فنظلم نكيل له المدائح وتثنى عليه بالصدق والكذب ، وبما فعل وبما لم يفعل ، فهذا ذكر ، لكنه ذكر غير صادق ومخالف للحقيقة والواقع

Kita tahu bahwa lisan adalah alat untuk berekspresi, dan yang dimaksud dari (*lisān ṣidīq*) adalah sebuah kenangan baik yang benar-benar diingat dengan kebenaran dan diingat dengan kejujuran, bukan seperti yang kalian lakukan sekarang ketika kita mengenang untuk seseorang, dan kita terus memujinya dengan kebenaran dan kebohongan, dan atas apa yang dia lakukan dan apa yang tidak dia lakukan, karena ini adalah ingatan, tetapi ingatan yang tidak jujur dan bertentangan dengan kebenaran dan kenyataan.<sup>81</sup>

Lisan adalah alat utama manusia dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri, lisan di sini berperan dalam membentuk reputasi dan meninggalkan warisan yang akan diingat oleh orang lain. Nabi Ibrahim berdoa agar lisan yang dimilikinya mencerminkan kejujuran dan kebajikan, sehingga meninggalkan kesan yang baik di kalangan orang-orang sezaman dan generasi selanjutnya.

Telah dijelaskan bahwa kejujuran adalah perkataan yang sesuai dengan kenyataan dan itu benar bila sesuai dengan kenyataan. Makna kebenaran telah disebutkan di dalam al-Qur'an yaitu: Q.S. al-Isrā: 80 "Ya Tuhanku,

<sup>80</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī...*, hlm. 10597-10599

<sup>81</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī...*, hlm. 10598

masukkanlah aku memasuki pintu kebenaran dan keluarkanlah (pula) saya secara keluar yang benar.” Maksudnya adalah duhai Tuhanku masukkanlah saya dari golongan orang yang benar dan ke tempat yang benar yang tidak bisa saya keluar darinya, serta keluarkanlah saya secara keluar yang benar. Kemudian di dalam Q.S. Qamar: 55 “di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa dan Q.S. al-Ahqāf: 16 “Mereka itulah orang-orang yang kami terima amal terbaiknya yang telah mereka kerjakan, Kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (dan mereka) termasuk para penghuni surga. Itu merupakan janji yang benar yang dahulu dijanjikan kepada mereka”.<sup>82</sup>

Dalam doa ini nabi Ibrahim, dalam permohonan " *lisān ṣidīq* " tidak hanya menginginkan ingatan yang baik, tetapi juga ingatan yang sesuai dengan realitas dan kebenaran. Maksudnya, nabi Ibrahim tidak ingin dikenang dengan berlebihan atau dengan pujian yang tidak sesuai dengan kenyataan, tetapi ingin dikenang dengan cara yang jujur dan benar. Permohonan Nabi Ibrahim menekankan pentingnya kejujuran dalam penyampaian, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ingatan setelah kematian. Ingatan atau pujian yang tidak jujur, yang mencampurkan antara kebenaran dan kebohongan, tidak diinginkannya. Ini menjadi pengingat bahwa apa yang diucapkan atau diwariskan seseorang haruslah sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.

ومعنى : (في الآخرين) يعنى : يتعدى الذكر الحسن مدة حياتي إلى من بعدى ،  
فاجعل لي لسان صدق في المعاصرين ، وفيمن يأتي بعدى أترك أثراً طيباً يذكر من  
بعدى : لأن لي نصيباً من الخير والثواب في كل من اقتدى بي ، وجعلني أسوة

---

<sup>82</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī...*, hlm. 10598

"Makna dari (*fi al-Ākhirīn*) adalah kenangan baik tentang diriku akan melampaui masa hidupku hingga masa setelah kematianku. Maka, jadikanlah bagiku “*lisān ṣidīq*” di antara orang-orang sezaman denganku dan di antara mereka yang datang setelahku. Biarkan aku meninggalkan jejak yang baik yang akan diingat oleh mereka setelahku, karena aku memiliki bagian dari kebaikan dan pahala dalam setiap orang yang mengikuti teladanku dan menjadikanku sebagai panutan."

Makna kata *فِي الْآخِرِينَ* merupakan sebuah sejarah yang tidak terbatas

selama hidup nabi Ibrahim, namun akan dikenang oleh orang-orang setelahnya.

Nabi Ibrahim memohon supaya dirinya dapat menjadi sumber kebaikan bagi orang yang hidup semasa dengannya dan pengaruh positif teladan bagi orang setelahnya, ia ingin mendapatkan pahala dan kebaikan dari setiap orang yang meneladaninya. Allah telah mengabulkan permintaanya di dalam Q.S. al-Ṣāffāt: 108-109.<sup>83</sup>

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ۝ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۝

108. Kami mengabadikan untuknya (pujian) pada orang-orang yang datang kemudian, 109. “Salam sejahtera atas Ibrahim”.<sup>84</sup>

Makna “*فِي الْآخِرِينَ*” dalam doa nabi Ibrahim menunjukkan harapan agar

kebaikan yang dilakukannya tetap mempunyai dampak yang baik dan memberikan manfaat bagi generasi yang datang kemudian. Penafsiran ini menekankan pentingnya meninggalkan warisan yang baik, di mana kita tidak

<sup>83</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī...*, hlm. 10599

<sup>84</sup> Terjemah Kemenag 2019

hanya berfokus pada kehidupan di dunia ini, tetapi juga pada dampak jangka panjang dari tindakan kita terhadap generasi mendatang. Kemudian Allah SWT mengabulkan doa nabi Ibrahim dengan menjadikannya sebagai teladan yang baik bagi umat manusia, sebuah contoh yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan saat ini.

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan di dalam kitab tafsir al-Misbah, kata *hukman* diartikan oleh *al-biqā'i* yang berarti ilmu ilmiah dengan maksud amal yang baik berdasarkan ilmu. Kemudian kata *al-Ṣāliḥīn* merupakan bentuk *jama'* dari kata *al-ṣāliḥ* yakni sesuatu yang memenuhi nilai-nilai, tanpa kekurangan sehingga wujudnya melahirkan manfaat dan kebaikan yang sempurna sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT.<sup>85</sup>

Orang *ṣāliḥ* diartikan orang yang memiliki kemampuan positif sehingga menjadikan ia mampu melaksanakan tugas kekhilafahan dengan benar yang kemudian menorehkan manfaat dan kebajikan untuk diri sendiri dan sekitarnya. Lalu, titik tertinggi keṣāliḥan ialah seseorang yang mempunyai anugerah kenabian dan kerasulan. Sebagaimana permohonan nabi Ibrahim kepada Allah SWT supaya dimasukkan kedalam golongan orang *ṣāliḥ* seperti pendahulunya yaitu nabi Nuh, nabi Hud, nabi Shalih.<sup>86</sup>

Kata *lisān* mempunyai makna lidah yang berarti alat untuk berbicara dan menguraikan sesuatu, susunan kata *lisān* dengan kata *ṣidīq* menjadikan ungkapan atau perkataan yang nabi Ibrahim harapkan itu merupakan percakapan sesuatu yang benar, bahkan bukan hanya sekedar sempurna melainkan

---

<sup>85</sup> Quraisy Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 9, hlm.263

<sup>86</sup> Quraisy Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, Vol 9, hlm. 264-265



pembenaran dari buah tutur itu.<sup>87</sup>

Sayyid Quṭb menjelaskan di dalam kitab tafsīr fī zilāl al-Qur’ān, nabi Ibrahim berdoa memohon diberi hikmah dengan tujuan bisa mengerti norma-norma yang baik dan yang salah. Doa nabi Ibrahim ini didorong oleh keinginan untuk dikenang, bukan karena keturunan tetapi dengan akidah yang benar, sehingga pada akhirnya menjadi buah tutur kata yang baik dalam berdakwah kepada seluruh manusia untuk memegang kebenaran dan mengembalikan ajaran agama yang baik, toleran dan pada ajarannya nabi Ibrahim yang hanif.<sup>88</sup>

Imam al-Qusyairī dalam menafsirkan ayat ini, Ia membagi menjadi dua kalimat. Pertama, ia menafsirkan kata هَبْ لِي حُكْمًا yang artinya berikanlah aku hukum, dengan lafaḍ عَلَى نَفْسِي yang berarti permohonan nabi Ibrahim agar dirinya diberi kemampuan untuk menghakimi dan menilai dirinya sendiri. Ia juga mempunyai alasan bahwa seseorang yang tidak menghukumi atas dirinya, maka dia tidak bisa menghukumi orang lain.<sup>89</sup> Kemudian pada kalimat kedua وَأَحَقُّنِي بِالصَّالِحِينَ, Ia menafsirkan bahwa dia dapat berdiri teguh di atas kebenaran dan hakikat-Mu, tanpa meminta kebebasan atau kemerdekaan dengan sesuatu apapun, selain hakikat Allah SWT.<sup>90</sup>

<sup>87</sup> Quraisy Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, Vol 9, hlm. 264-265

<sup>88</sup> Sayyid Quṭb, “*Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*”, (Cetakan XIV; Kairo: Dar al-Syuruq, 1987), Jilid 5, hlm. 2603-2604

<sup>89</sup> al-Qusyairī, *Laṭā’if al-Isyārāt* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), Jilid 3, hlm. 14-15

<sup>90</sup> al-Qusyairī, *Laṭā’if al-Isyārāt*,... Jilid 3, hlm. 14-15

Ketika menafsirkan kalimat *وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ* ia menafsirkan dua kata *صِدْقٍ لِسَانَ* yang berarti pujian yang bagus di antara lisan umat Nabi Muhammad SAW, kemudian ia menafsirkan keseluruhan kalimat *وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ* dengan tiga penafsiran. Pertama, Ibrahim tidak mengingat Engkau, kecuali dengan Engkau dan Ibrahim tidak mengetahui Engkau, kecuali dengan Engkau. Kedua, Ibrahim akan mengingat dengan penjelasan nikmat-Mu dan Ibrahim mengingat-Mu setelah dicabutnya ruh ke alam abadi. Ketiga, Ingatlah Ibrahim untuk para rasul setelahku tentang orang-orang yang mengabarkan tentang Engkau.<sup>91</sup>

Berdasarkan pembahasan ayat doa nabi Ibrahim pada Q.S. al-Syu'āra: 83-84, dia mengatakan dalam dakwahnya bahwa salah satu tujuan utama dakwah nabi Ibrahim adalah untuk mengajak manusia agar beriman kepada Allah (Tauhid) dan meninggalkan kemusyrikan. Nabi Ibrahim menyatakan bahwa berhala yang mereka sembah tidak dapat mendengarkan permohonan mereka dan tidak akan memberikan manfaat bagi mereka. Doa-doa Ibrahim mencerminkan keinginannya untuk membawa umat manusia pada pemahaman yang benar tentang Tuhan Yang Maha Esa dan membebaskan mereka dari kesesatan.

---

<sup>91</sup> al-Qusyairī, *Latā'if al-Isyārāt*,... Jilid 3, hlm. 14-15

Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan nabi Ibrahim di masa lalu. Pada zaman sekarang pun pendakwah dapat menjadi inspirasi bagi perubahan positif dalam masyarakat, menyebarkan pesan-pesan agama islam bagi semua orang. Berikut ini beberapa penerapan dakwah yang dapat digunakan pada zaman modern ini, yaitu:

a. Menggunakan *hukman*

Para pendakwah masa kini dapat melakukan pendekatan *hukman* dengan meletakkan pesan-pesan agama pada tempatnya, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat saat ini. Dengan penuh rendah hati meminta kepada Allah untuk diberi sesuatu dari sisi-Nya, tanpa mengharapkan imbalan apapun, menunjukkan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah.

Seseorang yang ingin berdakwah harus mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengetahui apa yang benar dan apa yang salah sebagai pedoman hidup, misalnya dalam menyampaikan ajaran Islam tentang keadilan dan kebenaran, memahami realitas sosial saat ini dan menerapkan *hukman* dengan mempelajari serta memahami konteks yang ada sebelum mengambil keputusan, memberikan nasihat atau pandangan.

b. Doa sebagai permohonan kepada Allah

Seorang pendakwah modern dapat mencontoh doa nabi Ibrahim dalam memohon kepada Allah untuk diberi kekuatan dan petunjuk dalam berdakwah misalnya, seorang pendakwah mungkin berdoa

secara teratur untuk menjadi teladan yang baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Hal ini mencerminkan keinginannya untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dan menjadi teladan yang baik bagi orang lain.

c. Ibadah dan kebenaran

Para pendakwah dapat menekankan pentingnya kejujuran dalam semua aspek kehidupan termasuk dalam penyampaian pesan-pesan agama, artinya tidak hanya memberikan informasi yang benar dan akurat, tetapi juga menghindari segala bentuk manipulasi atau penyimpangan dalam penyebaran ajaran islam.

Nabi Ibrahim mengajarkan pentingnya berbicara dengan jujur dalam perkataan dan tindakan. Dia berharap untuk dimasukkan ke dalam kebenaran dan dikeluarkan dengan cara yang benar oleh Allah, menunjukkan komitmen yang dalam untuk hidup dalam kebenaran sepanjang waktu serta menjauhi penipuan dalam memuji orang jahat sebagai orang baik.

d. Menjadi teladan dan pengaruh positif

Para pendakwah modern dapat mengikuti semangat nabi Ibrahim dan menjadi teladan yang baik bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan hidup sesuai nilai-nilai Islam, berbuat baik kepada sesama, dan menjaga integritas dalam setiap tindakan dan perkataan. Seorang pendakwah memastikan dakwahnya tidak hanya berdampak langsung bagi orang-orang disekitarnya, namun juga

meninggalkan kebaikan seterusnya misalnya, dengan mendidik generasi muda akan nilai-nilai islam yang baik dan mendorong mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukannya.

Oleh karena itu doa nabi Ibrahim ini masih berkaitan dengan dakwah saat ini supaya dikenal sebagai sosok yang baik, teladan dan memberikan pengaruh positif bagi generasi mendatang, dengan harapan dapat mendapatkan pahala dari setiap orang yang mengambil contoh darinya.

Nabi Ibrahim mengawali doanya dengan kata *Rabbi* yang menunjukkan pengakuan nabi Ibrahim bahwa Allah adalah Tuhannya Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Nabi Ibrahim menggunakan kata *Rabbi* untuk mengungkapkan ketaatan, pengabdian dan kepercayaan kepada Allah. Para pendakwah perlu berdoa dan mengadu kepada Allah, hal ni merupakan suatu keperluan dalam kehidupan para pendakwah karena usaha ini senantiasa berhadapan dengan tekanan dan tantangan. Nabi Ibrahim menjadikan doa sebagai metode dakwah sebagai sumber inspirasi jiwa dan kekuatan iman.

Doa nabi Ibrahim mengajarkan untuk selalu bertawakkal kepada Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk upaya menyebarkan nilai-nilai islam dan memperbaiki kondisi masyarakat. Berdasarkan pembahasan doa Nabi Ibrahim di atas, berikut beberapa contoh penerapan doa di zaman modern:

a. Doa memohon kebaikan dan petunjuk

Seseorang bisa mengamalkan doa nabi Ibrahim misalnya, doa untuk diberi kekuatan dan bimbingan agar bisa berbuat baik seperti

orang saleh, serta doa agar Allah mengabulkan upaya dakwah mereka untuk memberikan manfaat dan menginspirasi orang lain.

b. Doa memohon kekuatan dalam berdakwah

Pendakwah modern bisa mengambil inspirasi dari doa nabi Ibrahim untuk diberi kekuatan oleh Allah dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan jelas dan tegas. Mereka dapat berdoa kepada Allah agar diberikan keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam berdakwah.

c. Doa untuk menemukan jalan kebenaran

Sebagai pendakwah atau tokoh masyarakat islam hendaknya berdoa seperti nabi Ibrahim, memohon agar mereka selalu berada di jalan kebenaran dan berdoa agar bisa lepas dari setiap situasi atau konflik. Hal ini mencerminkan komitmen mereka untuk hidup dalam berintegritas dan kejujuran dalam semua aspek kehidupan.

d. Doa memohon menjadi teladan yang baik

Seorang pendakwah dapat berdoa agar dakwahnya tidak hanya memberikan dampak positif pada masa sekarang, tetapi juga meninggalkan warisan kebaikan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang. Mereka dapat berdoa agar Allah menerima amal baik mereka dan menjadikan mereka teladan yang baik bagi orang lain.

Urgensi doa nabi Ibrahim dalam Q.S. al-Syu'āra: 83-84, doa nabi Ibrahim menekankan pentingnya permohonan *ḥukman* dan masuk ke dalam golongan orang-orang saleh. Doa ini menunjukkan bahwa urgensi doa terletak pada

permohonan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan kemampuan untuk terus berbuat baik, *hukman* dan ketaqwaan merupakan landasan untuk menjalani kehidupan yang bermanfaat dalam memperoleh keridhaan Allah. Doa ini juga menunjukkan pentingnya meninggalkan warisan yang baik dengan harapan akan diingat dengan baik oleh generasi mendatang.

Refleksi penulis dengan merangkum beberapa poin mengenai pembahasan doa dan dakwah nabi Ibrahim, berharap dapat terus mengembangkan pemahaman dan praktik yang lebih baik. *Pertama*, Kekuatan doa dalam hubungan kepada Allah, pentingnya doa dalam kehidupan umat muslim, seperti yang tercermin dalam doa nabi Ibrahim. Doa bukan hanya sekedar permohonan, melainkan juga sebagai bentuk ketergantungan sepenuhnya kepada Allah dalam segala aspek kehidupan.

*Kedua*, Kejujuran dalam berdakwah, pentingnya kejujuran dalam berdakwah sebagaimana yang dipraktikkan oleh nabi Ibrahim. Dakwah tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan agama, namun juga memberi keteladanan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Kejujuran dalam perkataan dan perbuatan merupakan prinsip yang harus dipegang teguh, sebagaimana yang diajarkan dalam doa nabi Ibrahim.

*Ketiga*, Kesadaran akan dampak jangka panjang, pengakuan nabi Ibrahim terhadap pentingnya kebaikan dan pengaruh positif yang berkelanjutan. Sehingga dapat memberikan dampak positif dan mendorong kebaikan pada masa kini dan masa yang akan datang. *Keempat*, Pentingnya *hukman* yakni dakwah yang harus dilakukan dengan pengetahuan yang mendalam sesuai kebutuhan masyarakat.

## B. Penafsiran Ayat Doa Nabi Syu'aib (Q.S. al-A'rāf: 89)

Imam al-Sya'rāwī menjelaskan isi doa nabi Syu'aib رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ

قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ adalah doa ini yang ditujukan oleh pengikutnya nabi

Syu'aib kepada Allah agar dapat memecahkan suatu masalah dengan para pengikutnya yang belum masuk islam saat itu, kemudian supaya diberi kebenaran dalam menghadapi permasalahan yang terjadi antara kaum nabi Syu'aib. Kemudian pengikutnya berdoa kepada Allah yang memiliki keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan sebaik-baiknya pembuka atau pemberi keputusan yang baik dalam menghadapi suatu permasalahan.<sup>92</sup>

قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّيْنَا اللَّهُ مِنْهَا  
وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ  
شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ  
خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٩﴾

Wahai Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik-baiknya. (Q.S.al-A'rāf: 89).<sup>93</sup>

Kemudian imam al-Sya'rāwī menafsirkan kata فتح yang memiliki dua

makna di dalam al-Qur'an. *Pertama*, kata ini dapat bersifat konkrit yang artinya

<sup>92</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī...*, hlm. 4244

<sup>93</sup> Terjemah Kemenag 2019



sesuatu yang dapat dilihat, didengar dan berwujud seperti dalam cerita kisah nabi Yusuf di dalam Q.S. Yūsuf: 65 dan Q.S. al-Zumar: 73. *Kedua*, kata ini dapat bersifat abstrak yang artinya sesuatu yang dianggap ada tetapi wujudnya tidak dapat dirasakan dengan panca indra dan tidak berbentuk seperti dalam surat al-Baqarah: 76 yang menjelaskan ilmu sebagai pembuka pengetahuan atau cakrawala.<sup>94</sup>

وساعة تسمع كلمة (افتح) أو (فتح) أو (فتح) تفهم أن هناك شيئاً مغلقاً أو مشكلاً.  
فإن كان من المحسّات يكون الشيء مغلقاً والفتح يكون بإزالة الأغلاق وهي  
الأقفال، وإن كان في المعنويات فيكون الفتح هو إزالة الاشكال والفتح الحسي له  
نظير في القرآن

"Dan ketika kamu mendengar kata 'افتح' (buka), 'فتح' (membuka), atau 'فتح' (pembukaan), kamu akan memahami bahwa ada sesuatu yang tertutup atau bermasalah. Jika berkaitan dengan hal-hal yang bersifat indrawi, maka sesuatu itu tertutup dan pembukaan adalah dengan menghilangkan penutupnya, yaitu kunci-kuncinya. Sedangkan jika berkaitan dengan hal-hal yang bersifat maknawi, maka pembukaan adalah menghilangkan permasalahan, dan pembukaan secara indrawi memiliki padanan dalam al-Qur'an".<sup>95</sup>

Makna kata "فتح" merujuk pada tindakan menghilangkan kesulitan atau

permasalahan yang tidak bersifat fisik. Dalam hal ini, "فتح" diartikan sebagai

solusi atau pembukaan dari suatu kesulitan atau kebuntuan, hal ini

mencerminkan pengertian yang lebih abstrak dan spiritual, di mana "فتح" tidak

<sup>94</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, hlm. 4246

<sup>95</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, hlm. 4246

lagi melibatkan tindakan fisik, melainkan mengatasi hambatan dalam bentuk permasalahan atau kesulitan. Di dalam al-Qur'an, kata "فتح" sering kali digunakan dalam kedua konteks tersebut, misalnya dalam konteks perang, "فتح" digunakan untuk merujuk pada kemenangan yang merupakan bentuk pembukaan terhadap kemenangan dari kondisi sebelumnya yang tertutup oleh kekalahan atau kesulitan. Sedangkan dalam konteks spiritual, "فتح" bisa merujuk pada terbukanya hati atau pikiran seseorang terhadap kebenaran setelah sebelumnya tertutup oleh ketidakpercayaan atau keraguan, tafsir al-Sya'rāwī yang menjelaskan makna "فتح" dalam doa-doa mereka mengandung harapan untuk mendapatkan pertolongan Allah baik dalam bentuk fisik (kemenangan) maupun spiritual (pencerahan).

Menurut Sayyid Quṭb, bahwasannya ketika nabi Syu'aib dalam menghadapi orang-orang yang sombong dan angkuh dari kaumnya, dia dengan tegas mengajak orang-orang yang telah kembali kepada ajaran berhala untuk kembali kepada ajaran yang benar. Dalam mengatur tatanan kehidupan, pemimpin atau penguasa yang baik akan menciptakan jalan yang benar, kesalehan dan kebaikan. Namun, jika kepemimpinan itu dipegang oleh orang-orang yang menyimpang dari ajaran Allah dan Nabi-Nya, tatanan kehidupan

akan rusak dan dipenuhi dengan kemungkaran.<sup>96</sup>

Nabi Syu'aib menegaskan kepada kaumnya untuk tidak kembali pada ajaran agama mereka yang lama dan meminta perlindungan dengan bertawakal kepada Allah. Oleh karena itu, bertawakal kepada Allah adalah kekuatan dan tempat perlindungan yang aman, ia meminta agar urusannya diserahkan kepada Allah. Dia yakin bahwasannya Allah adalah Tuhan yang memberi keputusan yang baik dan mempunyai pengetahuan lebih di atas kemampuan manusia, sehingga apapun bisa terjadi atas kehendak-Nya.<sup>97</sup>

Dijelaskan di dalam kitab tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab bahwasannya nabi Syu'aib dan kaumnya yang telah beriman diancam oleh para pemuka agama dengan kata yang tidak ada penghormatan kepadanya "Sungguh kami pasti akan mengusirmu hai Syu'aib". Nabi Syu'aib berdoa kepada Allah tanpa menggunakan kata wahai untuk mengisyaratkan kedekatan kepada-Nya. Mereka berkata: Tuhan kami putuskanlah antara kami dan antara kaum kami dengan haq, yakni adil dan engkaulah maha pemberi keputusan yang sebaik-baiknya"<sup>98</sup>

Kemudian nabi Syu'aib berkata "kami tidak tahu masa depan sedangkan pengetahuan Tuhan kami sangat luas yang meliputi sejak dahulu hingga kini, karena pengetahuan kami sangat terbatas. Hanya kepada Allah kami bertawakal, yaitu berserah diri setelah melakukan sesuatu dengan maksimal."<sup>99</sup>

Menurut Imam al-Qusyairī, kaum nabi syu'aib berbicara tentang

---

<sup>96</sup> Sayyid Qutb, "*Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*",... Jilid 3, hlm. 1321-1322

<sup>97</sup> Sayyid Qutb, "*Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*",... Jilid 3, hlm. 1321-1322

<sup>98</sup> Quraisy Shihab, *Tafsīr al-Misbah*,... Vol 4, hlm. 207

<sup>99</sup> Quraisy Shihab, *Tafsīr al-Misbah*,.... Vol 4, hlm.208

kebenaran niat mereka dengan ucapan: “sesungguhnya kami telah mengadakan kebohongan besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah menyelamatkan kami darinya”. Kemudian mereka bersyukur dengan mengucapkan “sesungguhnya manusia akan kembali kepada agama ini karena kehendak Allah, sehingga mereka terbebas dari segala daya dan upaya. Kaumnya juga berkata: “berilah keputusan yang adil antara kami dan kaum kami hanya Engkau pemberi keputusan yang terbaik dan kami tidak akan kembali kecuali Allah sendiri yang menginginkannya”.<sup>100</sup>

Kemudian kaum nabi Syu'aib menginginkan tawakkal yang bagus dengan berdoa (عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا) yang ia tafsirkan kepada Allah kami bertawakkal yaitu dengan yakin dan dari-Nya kami dapat berangan-angan kebaikan atau meminta perlindungan. Lalu, mereka juga menyerahkan segala urusannya kepada Allah dengan berdoa:

رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٩﴾

Wahai Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik-baiknya. (Q.S.al-A'rāf: 89).<sup>101</sup>

Imam al-Qusyairī menafsirkan kemudian mereka menyerahkan urusan mereka kepada Allah dan berkata “Ya Tuhan kami, bukankah pintu kebenaran di antara kami dan umat kami, agar kebenaran itu datang kepada mereka. Dengan adanya kebenaran Allah, maka timbul keindahan, kesempurnaan dan kecukupan

<sup>100</sup> al-Qusyairī, *Laṭā'if al-Isyārāt*,... Jilid 1, hlm. 550-551

<sup>101</sup> Terjemah Kemenag 2019

yang baik.<sup>102</sup>

Prinsip dakwah berdasarkan pembahasan di atas terdiri dari beberapa aspek penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

a. Keadilan dan kebenaran

Dakwah harus senantiasa mencerminkan ajaran islam yang menuntut keadilan dan kebenaran serta mengedepankan nilai-nilai tersebut dalam segala aspek kehidupan, seorang pendakwah harus berusaha menyelesaikan permasalahan dengan adil dan benar, seperti yang dicontohkan dalam doa nabi Syu'aib.

Dakwah harus menekankan pentingnya kebersamaan dan persatuan dalam doa, mencari solusi atas masalah yang dihadapi bersama dan memiliki semangat solidaritas akan kebersamaan di antara umat dalam menghadapi tantangan atau konflik.

b. Ilmu pengetahuan

Dakwah harus mendorong manusia untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ajaran islam dan memanfaatkan berbagai ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengedukasi masyarakat akan pentingnya ilmu sebagai alat pembuka wawasan dan peningkatan pemahaman terhadap ajaran agama.

c. Bertawakal kepada Allah

Dakwah harus mengajarkan ketergantungan penuh kepada Allah, bahwa setiap usaha dan keputusan yang diambil harus dilandasi dengan

---

<sup>102</sup> al-Qusyairī, *Laṭā'if al-Isyārāt*,... Jilid 1, hlm. 550-551

tawakkal kepada-Nya. Menyadarkan manusia bahwa Allah adalah sebaik-baik pemberi keputusan dan segala sesuatu terjadi atas izin-Nya.

Kata رَبَّنَا yang artinya “Ya Tuhan kami” digunakan di sini pada awal ayat

doa nabi Syu’aib, dengan memulai doa dengan kata-kata ini manusia memuji dan memuliakan Allah. Penggunaan kata رَبَّنَا mencerminkan hubungan yang

dekat antara hamba dengan Tuhan, kemudian kata رَبَّنَا menunjukkan bahwa doa

ini bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan juga untuk seluruh kaum. Prinsip-prinsip doa yang dapat diambil dari penjelasan ayat doa nabi diatas, sebagai berikut:

a. Permohonan keadilan

Doa harus mencerminkan permohonan untuk mendapatkan keadilan dari Allah dalam segala situasi, baik dalam konflik pribadi maupun sosial. Kemudian memohon kepada Allah untuk diberikan keputusan yang adil dan bijaksana dalam setiap masalah yang dihadapi.

b. Iman dan tawakal

Doa harus dilandasi oleh keyakinan penuh bahwa Allah mengetahui yang terbaik dan memiliki kebijaksanaan yang meliputi segala hal, kemudian dalam setiap doa yang dipanjatkan harus menunjukkan sikap tawakal atau berserah diri sepenuhnya kepada Allah.

c. Kesadaran ilmu sebagai petunjuk

Menganggap ilmu sebagai wujud pencerahan dari Allah yang membantu manusia memahami jalan-Nya, berdoa agar diberikan ilmu dan pemahaman yang lebih baik untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran islam.

Dengan menerapkan prinsip dakwah dan doa ini, umat Islam dapat memperkuat iman, mengedepankan keadilan dan kebenaran, serta menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Allah melalui doa yang ikhlas dan penuh keyakinan. Adapun penerapan dakwah dan doa yang dapat digunakan berdasarkan pembahasan di atas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Menghadapi konflik dengan doa dan tawakal

Dalam menghadapi konflik atau perselisihan, umat muslim dapat menggunakan pendekatan yang diajarkan dalam doa nabi Syu'aib, yaitu dengan meminta keputusan yang adil kepada Allah. Seseorang yang mencari solusi harus tawakal (berserah diri) sepenuhnya kepada Allah.

b. Prioritas keadilan dan kebenaran

Dalam menjalankan tugas atau menghadapi permasalahan sehari-hari, seseorang harus mengupayakan keadilan dan kebenaran, berdasarkan prinsip yang diajarkan dalam islam. Ketika seseorang mengambil keputusan secara adil dan bijaksana dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk keluarga, komunitas, dan masyarakat sekitarnya.

c. Kesatuan dalam berdoa

Doa dapat memperkuat kebersamaan dan persatuan dalam umat,

terutama ketika menghadapi tantangan-tantangan besar atau masalah bersama. Kemudian berdoa bersama akan menciptakan suatu budaya, seperti doa bersama di acara desa, keluarga, atau kegiatan masjid.

Doa nabi Syu'aib menekankan pentingnya memohon keputusan yang benar kepada Allah dalam menghadapi penentangan dari kaumnya, urgensi doa ini terletak pada tawakal sepenuhnya kepada Tuhan dan permohonan agar mendapatkan hasil terbaik dalam situasi sulit. Doa ini mencerminkan tawakal nabi Syu'aib kepada Allah dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya, hal ini menunjukkan bahwa dalam segala kesulitan manusia hendaknya kembali kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya.

Prinsip-prinsip dakwah doa dan dakwah pada pembahasan doa nabi Syu'aib terdiri dari beberapa aspek penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan harus menjadi landasan utama untuk memahami dan menjalankan agama dengan lebih baik, kemudian menerapkan solidaritas umat dalam doa dan usaha menunjukkan kekuatan dukungan satu sama lain.

### C. Penafsiran Ayat Doa Nabi Musa (Q.S. al-A'rāf: 151 dan Q.S Ṭahā: 25-28)

#### 1. Q.S. al-A'rāf: 151

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَ لِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ١٥١

Dia (Musa) berdoa, “ Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku serta masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu. Engkaulah Maha Penyayang dari semua yang penyayang. (Q.S. al-A'rāf: 151).<sup>103</sup>

<sup>103</sup> Terjemah Kemenag 2019



Imam al-Sya'rāwī menitikberatkan pada ayat di atas bahwasannya nabi Musa berkata “Ya Tuhanku, maafkanlah aku jika telah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan logika kebenaran dan maafkan saudaraku Harun atas perbuatannya, karena dia wajib melakukan perlawanan terhadap orang-orang yang menyembah berhala”.<sup>104</sup>

Dalam ayat ini menceritakan kisah nabi Musa dan nabi Harun dalam menghadapi kaum Bani Isrāil yang menyembah anak lembu emas saat Musa sedang berada di Gunung Sinai menerima wahyu dari Allah. Ketika Musa kembali dan menemukan kaumnya telah tersesat, ia sangat marah dan menegur Harun, saudaranya, karena tidak mencegah mereka. Dalam doa ini, Musa meminta ampun kepada Allah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk saudaranya Harun. Nabi Musa mengakui kemungkinan bahwa ia mungkin telah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran dan keadilan, dan ia juga meminta ampun bagi nabi Harun karena tidak mengambil tindakan tegas terhadap kaum Bani Isrāil yang telah melakukan penyembahan berhala.

Nabi Musa memohon kepada Allah kasih sayang dan rahmat kepadanya dan saudaranya yaitu nabi Harun. Kata *وَأَدْخَلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ* diartikan sifat rahmat Allah SWT ini bisa menjadi pelajaran untuk manusia dalam memiliki sifat rahmat, tetapi anugerah manusia ada batasnya sesuai dengan

---

<sup>104</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*,... 4366-4367

kemampuannya. Maka Allah tidak akan melarang umat-Nya untuk memiliki sifat-sifat rahmat, karena itu merupakan akhlak yang baik.<sup>105</sup>

قال يا رب اغفر لي إن كان قد بدر مني شيء يخالف منطق الصواب والحق واغفر  
 لأخي هارون ما صنع، فقد كان يجب عليه أن يأخذ في قتال من عبدوا  
 العجل حتى يمنعمهم أو ينالوا منه ولو مادون القتل جرحاً أو حدشاً أو.. أو.. إلخ

Musa berkata, “Ya Tuhanku, ampunilah aku jika ada sesuatu yang telah kulakukan yang bertentangan dengan kebenaran dan keadilan, dan ampunilah saudaraku Harun atas apa yang telah dilakukannya. Seharusnya dia melawan mereka yang menyembah anak lembu, bahkan jika itu berarti harus berperang dengan mereka, atau setidaknya melukai mereka, apakah itu luka ringan atau luka berat, atau apa pun itu.”<sup>106</sup>

Nabi Musa menunjukkan kerendahan hati dengan mengakui bahwa dia mungkin telah melakukan kesalahan, sehingga membuat bisa menjadi pelajaran untuk melakukan introspeksi dan kesadaran diri dalam kepemimpinan, terutama ketika menghadapi situasi yang sulit. Doa nabi Musa menunjukkan bahwa meskipun ada kesalahan yang dilakukan, ada kesempatan untuk memohon ampunan dan bimbingan dari Allah. Hal ini adalah cerminan dari konsep rahmat Allah dan kemungkinan perbaikan diri melakukan tobat.

Nabi Musa juga mengajarkan rasa tanggung jawab sebagai pemimpin yang tidak hanya memperhatikan tindakannya sendiri, tetapi juga mengakui tanggung jawab saudaranya, nabi Harun. Ia memahami bahwa kepemimpinan tidak hanya tentang mengarahkan, tetapi juga tentang memastikan bahwa tindakan yang benar diambil oleh semua pemimpin yang terlibat. Kemudian

<sup>105</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*,... 4366-4367

<sup>106</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*,... 4366

nabi Musa mengkritik nabi Harun karena tidak mengambil tindakan keras terhadap orang-orang yang menyembah anak lembu emas. Pemahaman di sini bahwa dalam situasi tertentu, tindakan tegas diperlukan untuk menegakkan kebenaran dan mencegah penyimpangan lebih lanjut.

Ada beberapa contoh di dalam al-Qur'an yang mengandung sifat Allah SWT seperti kata *أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ* “*maha Penyayang di antara penyayang*” (Q.S.

al-Anbiya: 83), *وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ* “*sebaik-baik pemberi rezeki*”, (Q.S. al-

Ma'idah: 114), *وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ* “*sebaik-baiknya pemberi warisan*” (Q.S. al-

Anbiya: 89), atau *أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ* “*sebaik-baik pencipta*” (Q.S. al-Mu'minūn:

23). Semua kata majemuk itu merupakan sifat Allah, Dia dengan demikian mengajak makhluk untuk berakhlak seperti diri-Nya.<sup>107</sup>

Dijelaskan di dalam kitab tafsir al-Misbah karya Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab istilah kata *أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ* yaitu salah satu cara Allah SWT

mengisyaratkan kepada setiap manusia untuk menghiasi diri dengan sifat rahmat,<sup>108</sup> jika seseorang mempunyai sifat rahmat dan rahīm akan menimbulkan rasa kasih sayang sesama manusia. Dalam hal ini Allah tidak pernah melarang kepada makhluk-Nya untuk bersifat seperti *asma'ul husna*

<sup>107</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*,... 4366-4367

<sup>108</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,... Vol 4, hlm. 311-312

yang lain, karena manusia dituntut untuk melatih dan membentuk perilaku yang baik walaupun itu hanya sebatas kemampuan yang berbeda.<sup>109</sup>

Sayyid Quṭb menguraikan dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*, ketika itu nabi Musa kembali kepada kaumnya dengan keadaan marah. Emosi kemarahannya ini diungkapkan dalam perkataannya kepada kaumnya *“Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku!”* dan *“Dan ia memegang rambut kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya”*. Karena saat itu nabi Musa meninggalkan kaumnya dengan keadaan beribadah kepada Allah (menyembah), tetapi kemudian petunjuk atau ajarannya digantikan dengan kesesatan yaitu kembali menyembah patung anak sapi (berhala).<sup>110</sup>

Nabi Harun sebagai saudara yang penuh kasih sayang berusaha mengendalikan hati nabi Musa, supaya emosinya terkendali dan meredakan amarahnya. Kemudian nabi Harun menjelaskan bagaimana keadaan saat itu, bahwa ia sudah berusaha menasihati dan memberi petunjuk kepada kaumnya. Akan tetapi, kaumnya menganggapnya lemah ketika hendak menyadarkan dan mengendalikan kedzaliman ini bahkan mereka hampir membunuhnya. Kemudian nabi Musa menghadapkan diri kepada Allah, untuk memohon ampunan untuk dirinya, saudaranya dan rahmat kepada Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ... Vol 4, hlm. 311-312

<sup>110</sup> Sayyid Quṭb, *“Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān”*, ... Jilid 3, hlm. 1375

<sup>111</sup> Sayyid Quṭb, *“Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān”*, ... Jilid.3, hlm. 1375

Imam al-Qusyairī menceritakan setelah ucapannya nabi Harun yang kemudian menjadikan nabi Musa bersimpati, hingga akhirnya nabi Musa luluh dan ber'doa dengan sepenuh hati dan meminta dengan sangat butuh kepada Allah yakni:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلَاخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٥١﴾

Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku serta masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu (Q.S. al-A'rāf: 151).<sup>112</sup>

Imam al-Qusyairī menjelaskan bahwasannya doa nabi Musa ini menunjukkan bahwa wajibnya seorang hamba memnita ampun di dalam segala keadaan, dan menunjukkan bahwasannya Allah itu benar-benar akan menyiksa hambanya, karena setiap hamba semuanya adalah miliknya. Kemudian tindakan penguasa terhadap kepemilikan-Nya itu berpengaruh atau berlaku.<sup>113</sup>

Imam al-Qusyairī menafsirkan peristiwa ketika nabi Musa pergi, bahwasannya yang melakukan dosa adalah bani isrāil tetapi yang meminta ampunan adalah nabi Musa dan nabi Harun. Menurut imam al-Qusyairī yang dilakukan nabi Harun dan nabi Musa merupakan syarat dari ikhlasnya penghambaan.<sup>114</sup>

Nabi Musa dalam dakwahnya menekankan pentingnya memohon ampunan, penentangan terhadap kemusyrikan, meneladani sifat-sifat Allah

<sup>112</sup> Terjemah Kemenag 2019

<sup>113</sup> al-Qusyairī, *Laṭā'if al-Isyārāt*,... Jilid 1, hlm. 572-573

<sup>114</sup> al-Qusyairī, *Laṭā'if al-Isyārāt*,... Jilid 1, hlm. 572-573

yang mulia, dan mengakui keterbatasan manusia. Ada beberapa poin dakwah nabi Musa:

a. Memohon ampunan dan kasih sayang

Nabi Musa memohon ampun kepada Allah bagi dirinya dan saudaranya nabi Harun. Hal ini menunjukkan pentingnya mengakui kesalahan yang mungkin terjadi dan memohon ampun serta mencari rahmat dan kasih sayang Allah dalam segala hal. Dengan menyebut sifat Allah sebagai "Maha Penyayang di antara Yang Penyayang", nabi Musa menekankan pentingnya meneladani sifat rahmat Allah. Manusia didorong untuk memiliki sifat-sifat rahmat, yang merupakan bagian dari akhlak yang baik.

b. Perlawanan terhadap kemusyrikan

Nabi Musa menyadari bahwa nabi Harun harus menentang orang-orang yang menyembah berhala, hal ini menunjukkan tekad yang kuat untuk melawan kemusyrikan. Kemudian memimpin umat ke jalan tauhid dan hanya beribadah kepada Allah SWT.

c. Pengakuan akan keterbatasan manusia

Nabi Musa menyadari bahwa rahmat manusia ada batasnya sesuai dengan kemampuannya, hal ini mengajarkan pentingnya menyadari keterbatasan diri dan terus berusaha meneladani sifat-sifat mulia Allah dalam kapasitas yang mampu dilakukan.

Berdasarkan pembahasan doa di atas kata *Rabbi* mengandung makna bahwa Allah adalah Pemelihara dan Pencipta segala sesuatu, ini merupakan

bentuk pengakuan bahwa Allah mempunyai kekuasaan penuh dan kasih sayang yang luar biasa terhadap makhluk-Nya. Dengan memanggil Tuhan dengan kata *Rabbi*, nabi Musa menunjukkan kesadarannya akan ketergantungannya kepada Allah dalam segala hal.

Kata *Rabbi* juga mengajarkan kepada manusia untuk berdoa kepada Allah, doa yang tulus dan ikhlas diawali dengan kesadaran akan kebesaran dan kasih sayang Allah sebagai Pemelihara dan Pencipta. Prinsip-prinsip tersebut mencerminkan kerendahan hati, keikhlasan, kejujuran dan pengabdian yang tulus kepada Allah SWT. Prinsip doa yang diajarkan oleh nabi Musa dapat diringkas sebagai berikut:

a. Pengakuan dosa dan permohonan ampunan

Nabi Musa memohon ampun bagi dirinya dan saudaranya nabi Harun dalam doanya, doa adalah bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Allah, dengan berdoa manusia menunjukkan ketaatan dan mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya tempat bergantung dan meminta. Hal ini menunjukkan bahwa doa hendaknya diawali dengan pengakuan atas kesalahan dan memohon ampun kepada Allah SWT, pengakuan ini merupakan bentuk kesadaran atas kelemahan dan kekurangan manusia.

b. Memohon kasih sayang dan rahmat Allah

Doa nabi Musa juga memuat permohonan agar Allah memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya. Memohon rahmat Allah adalah pengakuan bahwa segala sesuatu terjadi karena ampunan dan

kasih sayang-Nya. Rahmat Allah mencakup bimbingan, perlindungan, dan anugerah-Nya, hal ini menunjukkan pentingnya meneladani sifat-sifat mulia Allah dalam kehidupan sehari-hari, sifat Allah yang penuh rahmat dan kasih sayang Allah harus menjadi teladan bagi manusia dalam berhubungan dengan orang lain.

c. Menyadari keterbatasan diri dan keberanian dalam memohon

Doa nabi Musa menunjukkan bahwa manusia perlu menyadari keterbatasan dirinya dan memahami bahwa rahmat dan kasih sayang Allah tiada batasnya. Seseorang harus selalu mengandalkan rahmat Allah dan bukan mengandalkan kemampuan sendiri. Doa nabi Musa menunjukkan bahwa doa harus diucapkan dengan penuh keyakinan dan keberanian. Meminta ampun dan rahmat Allah dengan hati yang ikhlas dan penuh keyakinan bahwa Allah akan mengabulkannya.

Urgensi doa ini terletak pada mengetahui kekurangan diri sendiri dan menyadari pentingnya ampunan Allah untuk mendapatkan rahmat dan kasih sayang-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika menghadapi kesalahan atau kekhilafan, hendaknya manusia segera memohon ampun dan berharap pada rahmat Allah yang luas.

Refleksi penulis berdasarkan pembahasan doa nabi Musa adalah bahwa dakwah dan doa nabi Musa mempunyai relevansi yang kuat dengan kehidupan modern. Penulis menyadari bahwa prinsip doa seperti memohon ampun, meminta rahmat, mengakui keterbatasan diri, dan keberanian dalam memohon kepada Allah merupakan nilai-nilai kebaikan yang masih penting



hingga saat ini. Selain itu, pentingnya meneladani sifat rahmat Allah dalam interaksi sosial dan menghadapi segala bentuk penyimpangan agama dengan bijaksana dan penuh kasih sayang.

## 2. Q.S Tahā: 25-28

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ﴿٢٧﴾  
يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

25. Dia (Musa) berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, 26. Dan mudahkanlah untukku urusanku, 27. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. 28. Agar mereka mengerti perkataanku (Q.S Tahā 25-28).<sup>115</sup>

Tema pembahasan ayat doa ini bisa dipahami bahwasannya masih mempunyai kaitannya dengan ayat sebelumnya yang mengkisahkan perjalanan nabi Musa, ketika itu nabi Musa dalam perjalanan menjumpai sebuah api yang bercahaya dibatang pohon. Namun pancaran api itu membuat dia merasa sedikit tenang di daerah yang tadinya tidak kenal, ternyata munculnya pancaran sinar tersebut awal dari persiapan yang disediakan Allah untuk Musa menghadap-Nya.<sup>116</sup>

Ketika itu nabi Musa mendengar ada yang memanggilnya, dia merasa terkejut dan muncul rasa takut di dalam dirinya. Kemudian nabi Musa pun sadar ternyata yang memanggilnya itu adalah Allah SWT, maka rasa heran dan rasa takutnya mulai hilang dari dirinya sehingga ketenangan dalam hatinya bisa menguasai dirinya. Di dalam ayat ini Allah menggunakan kata *Rabbi* yang menunjukkan sifat rububiyah-Nya, yang memiliki tujuan untuk

<sup>115</sup> Terjemah Kemenag 2019

<sup>116</sup> Quraisy Shihab, *Tafsīr al-Misbah*,... Vol 7, hlm 564

memberikan ketenangan kepada Musa bahwasannya yang memanggilnya itu adalah Allah. Kemudian Allah memerintahkan kepada nabi Musa untuk melepaskan alas kaki ketika berada ditempat yang suci (*Thuwa*), bertujuan untuk menunjukkan sifat tawadhu dan kerendahan dirinya di hadapan Allah.<sup>117</sup>

Kisah nabi Musa disini mempunyai mukjizat yang berupa mampu mengubah tongkatnya menjadi ular, hal ini terjadi sebanyak tiga kali. Pertama, ketika Ia berjumpa dengan Tuhannya, ia diperintahkan untuk menghadapi fir'aun supaya ia tidak takut atau mundur. Dia harus memulainya dengan hati yang teguh dan percaya diri. Kedua, ketika Ia bertemu dengan fir'aun sebagai peringatan. Ketiga ketika Ia dihadapkan dengan kelompok ahli sihir fir'aun.<sup>118</sup>

Imam al-Sya'rāwī menjelaskan bahwa perintah Allah kepada nabi Musa untuk berdakwah kepada Fir'aun, bertujuan untuk mencegah perilaku yang sangat keterlaluan yaitu mengaku sebagai Tuhan. Dia harus disadarkan dan diberi peringatan, karena ini merupakan pembangkangan yang nyata terhadap Allah. Ketika nabi Musa mendengar nama fir'aun, Ia langsung teringat kejadian masa lalunya pada saat dibesarkan dalam keluarga fir'aun. Setelah itu, ia juga teringat pada kejadian yang menimpa dirinya karena menampar seorang pemuda yang setelah itu mati. Karena rasa takut itu kembali dalam

---

<sup>117</sup> Quraisy Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, ... Vol 7, hlm 565

<sup>118</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, ... hlm. 9257

pikirannya, Ia kemudian berdoa memohon kepada Allah supaya beban dakwahnya dimudahkan dan tidak berat.<sup>119</sup>

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي<sup>ل</sup>

Berkata Musa “Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku” (Q.S Ṭahā: 25).<sup>120</sup>

Seakan-akan nabi Musa hendak mengatakan: “Wahai Allah, karena saya akan menyampaikan risalah-Mu, tetapi saya mengetahui bahwa ini tidaklah mudah dan banyak kekurangan pada diriku, maka bantulah saya dalam dakwah ini”. Kemudian nabi Musa memohon agar dilapangkan dadanya dan dimudahkan dalam menempuh jalan yang baik dalam menyampaikan risalah itu kepada fira’un, karena nabi Musa memiliki kisah masa lalu yang buruk dengan fir’aun.<sup>121</sup>

كأنه قال : يارب أنا سأفقد أوامرك لكنني لا أريد أن أقبل على هذه المهمة وأنا  
منقبض الصدر من ناحيتها لأن انقباض الصدر من الشيء يهدر الطاقة ويبددها ،  
ويعين الأحداث على النفس  
لذلك دعا موسى بهذا الدعاء : ( رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ) ليوفر قوته لأداء هذه المهمة  
الصعبة التي تحتاج إلى مجهود يناسبها ، ومعنى ذلك أنه انقبض صدره من لقاء فرعون  
للأسباب التي ذكرت

Seakan-akan Musa berkata: "Ya Tuhanku, aku akan melaksanakan perintah-Mu, tetapi aku tidak ingin menghadapi tugas ini dengan perasaan sempit dada, karena perasaan sempit dada terhadap sesuatu dapat menguras dan membuang-buang energi, serta membuat peristiwa-

<sup>119</sup> Mutawallī al-Sya’rāwī, *Tafsīr al-Sya’rāwī*,... hlm. 9258

<sup>120</sup> Terjemah Kemenag 2019

<sup>121</sup> Mutawallī al-Sya’rāwī, *Tafsīr al-Sya’rāwī*,... hlm. 9258

peristiwa menjadi lebih berat untuk dihadapi".

Oleh karena itu, Musa berdoa dengan doa ini: "(رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي)" (Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku) agar ia dapat mengumpulkan kekuatannya untuk melaksanakan tugas yang berat ini, yang membutuhkan upaya yang sesuai. Ini berarti bahwa Musa merasa sempit adanya untuk menghadapi Fir'aun karena alasan-alasan yang telah disebutkan.<sup>122</sup>

Dalam tafsir ini, doa Nabi Musa yang memohon kelapangan dada kepada

Allah SWT "(رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي)" menunjukkan kesadaran nabi Musa akan

pentingnya kondisi mental dan emosional dalam menjalankan tugas berat, khususnya ketika menghadapi musuh besar seperti Fir'aun. Nabi Musa menyadari bahwa perasaan sempit dada atau ketidaknyamanan batin dapat mengganggu efektivitas dan konsentrasinya dalam melaksanakan perintah Allah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan amanah, persiapan mental sangat penting, kelapangan dada tidak hanya diperlukan untuk menjaga kestabilan emosi tetapi juga untuk memastikan bahwa energi dan upaya nabi Musa tidak terbuang sia-sia.

Tafsir ini juga menjelaskan bahwa perasaan sempit dada bisa menguras energi seseorang, sehingga dapat membuat tugas menjadi lebih sulit. Dalam konteks dakwah, ini bisa diartikan bahwa kondisi mental yang tidak mendukung bisa menjadi penghalang dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan penuh keyakinan. Oleh karena itu, menjaga kondisi mental yang baik adalah bagian penting dari keberhasilan dakwah, nabi Musa mengetahui

---

<sup>122</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, ... hlm. 9258

bahwa menghadapi Fir'aun adalah tantangan besar yang bisa menimbulkan tekanan emosional. Dengan berdoa memohon kelapangan dada, nabi Musa tidak hanya meminta ketenangan, tetapi juga mempersiapkan dirinya untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan sulit dengan sikap yang tenang dan penuh keyakinan.

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي<sup>٢٦</sup>

Dan mudahkanlah untukku urusanku (Q.S Tahā: 26)<sup>123</sup>

Nabi Musa merasa jika dilapangkan dada saja tidak cukup, kemudian nabi Musa memohon lagi untuk dimudahkan urusannya oleh Allah SWT. Sebab nabi Musa sadar dan mengetahui bahwa Fir'aun itu adalah musuh yang tidak mudah untuk dikalahkan.<sup>124</sup>

ان شرح الصدر في هذه المسألة لا يكفي ، فشرح الصدر من جهة الفاعل ، وقد يجد  
من القابل لرداً شديداً وعناداً لذلك قال بعدها : (ويسر لي أمري) فلا أجد لرداً  
وطغيانا من فرعون ، فتيسير الأمر من جهة القابل للفاعل بعد شرح الصدر عند  
الفاعل

Karena kelapangan dada dalam hal ini tidak cukup, kelapangan dada berhubungan dengan pelaku, sedangkan dari pihak yang dihadapi mungkin ada penolakan yang keras dan sikap keras kepala. Oleh karena itu, nabi Musa berkata setelahnya: "(ويسر لي أمري)" (dan mudahkanlah urusanku), agar aku tidak menghadapi penolakan dan kezaliman dari Fir'aun. Maka, kemudahan urusan adalah dari pihak yang menerima tindakan setelah kelapangan dada di pihak pelaku.<sup>125</sup>

<sup>123</sup> Terjemah Kemenag 2019

<sup>124</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*,... hlm. 9258

<sup>125</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*,... hlm. 9258

Dalam penjelasan tafsir ini, bahwa nabi Musa memahami bahwa kelapangan dada (شرح الصدر) adalah kondisi awal yang diperlukan bagi dirinya sebagai pelaku (الفاعل) untuk menghadapi tugas besar. Tetapi, nabi Musa juga menyadari bahwa tantangan yang dihadapi tidak hanya berasal dari dirinya sendiri, tetapi juga dari pihak lain, yakni Fir'aun yang mungkin menunjukkan penolakan dan perlawanan yang keras. Oleh karena itu, setelah memohon kelapangan dada, Musa juga memohon agar Allah memudahkan urusannya (يسر لي أمري), yang berarti memohon agar Allah melunakkan hati Fir'aun atau setidaknya mempermudah interaksi dengan Fir'aun sehingga tidak ada halangan besar dari pihak Fir'aun dalam menerima dakwahnya.

Nabi Musa meminta kelapangan dada sebagai langkah awal untuk mempersiapkan dirinya menghadapi tugas berat, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri dan kesiapan mental adalah langkah pertama yang penting dalam menjalankan tugas dakwah atau menghadapi tantangan besar. Kelapangan dada menghilangkan ketegangan dalam diri nabi Musa, memungkinkannya untuk fokus dan tenang.

Setelah mempersiapkan diri dengan baik, nabi Musa juga memohon kemudahan dalam urusannya, yang berarti mengharapkan dukungan dari faktor dari luar, dalam hal ini adalah respon Fir'aun. Ketika dalam menghadapi tantangan dakwah, tidak hanya kesiapan diri yang penting, tetapi

juga adanya dukungan sehingga tidak adanya hambatan yang signifikan dari pihak lain.

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِي ۗ

Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku (Q.S Tahā: 27).<sup>126</sup>

Permintaan nabi Musa selanjutnya adalah dilancarkan dalam berbahasa yang baik dan ungkapan yang tepat karena itu akan menjadi awal dari kesuksesan dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah, nabi Musa adalah orang yang gagap dalam berbicara, sehingga kata-kata yang keluar dari lisannya itu tidak lancar. Tetapi nabi Musa tidak menentang kekuasaan Allah, sehingga permintaan ini muncul atas kesadarannya atas kekurangan pada dirinya.<sup>127</sup>

لان الكلام وتبليغ الرسالة يحتاج إلى منطق ولسان منطلق بالكلام ، وكان موسى -  
عليه السلام- لديه ربة . أو حبسة في لسانه ، فلا ينطلق في الكلام  
وكانت هذه الربة أيضاً في لسان الحسين بن علي - رضي الله عنهما - وكان النبي ﷺ إذا  
سمع الحسين يضحك ويقول : . ورثها عن عمه موسى ،

Karena berbicara dan menyampaikan pesan membutuhkan logika dan lidah yang lancar dalam berbicara. Nabi Musa AS memiliki kekakuan atau gangguan di lidahnya, sehingga tidak lancar dalam berbicara. Gangguan ini juga terdapat pada lidah Husain bin Ali ra dan ketika Nabi ﷺ mendengar Husain berbicara, beliau tersenyum dan berkata: "Dia mewarisinya dari pamannya Musa".<sup>128</sup>

<sup>126</sup> Terjemah Kemenag 2019

<sup>127</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*,... hlm. 9258-9259

<sup>128</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*,... hlm. 9258-9259

Ayat ini menunjukkan bagaimana nabi Musa, meskipun dihadapkan pada keterbatasan fisik berupa kekakuan lidah. Nabi Musa mengakui adanya keterbatasan fisik pada dirinya, yaitu kekakuan lidah, yang dapat menghambat tugas dakwahnya. Namun, dia tidak memohon untuk menghilangkan seluruh kekurangan itu, melainkan hanya meminta bagian tertentu dari lidahnya dilepaskan agar ia bisa menyampaikan pesan dengan jelas. Hal ini menunjukkan sikap tawakal yang tinggi, di mana nabi Musa menerima takdir Allah, tetapi tetap berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan tugas yang diberikan kepadanya.

Permintaan nabi Musa untuk kelancaran berbicara didasarkan pada kesadaran bahwa komunikasi yang efektif adalah kunci untuk menyampaikan pesan Allah kepada umatnya. Nabi Musa menunjukkan bahwa pesan yang disampaikannya sangat penting dan jika umatnya tidak memahaminya dengan baik, maka misi dakwahnya bisa terhambat.

Nabi Musa menggunakan ungkapan yang sangat spesifik "(من لساني)"

(dari lidahku), bukan "احلل عقدة لساني" (lepaskan kekakuan lidahku). Tafsir

ini menekankan pentingnya ketepatan dalam berdoa, di mana nabi Musa tidak meminta lebih dari yang diperlukan, hanya meminta apa yang cukup untuk menjalankan tugasnya. Nabi Musa pun tidak menolak terhadap takdir Allah yang memberikan kekakuan pada lidahnya, melainkan dia menunjukkan sikap penerimaan yang ikhlas, tetapi juga berusaha untuk meminimalkan



dampak dari keterbatasan tersebut agar tidak menghalangi tugas dakwahnya. Ini bisa dijadikan bahan analisis tentang sikap seorang nabi terhadap takdir dan bagaimana hal ini bisa menjadi teladan bagi umat Islam dalam menerima dan menghadapi ujian atau keterbatasan yang mereka miliki.

Disebutkan juga bahwa kekakuan lidah ini juga ada pada Husain bin Ali, dan respons Nabi ﷺ terhadapnya, menunjukkan bahwa keterbatasan fisik yang mungkin diwariskan secara genetik tidak mengurangi martabat atau kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas dakwah. Nabi ﷺ bahkan menanggapi hal ini dengan senyuman, menunjukkan penerimaan dan penghargaan terhadap kondisi tersebut.

ط  
يَفْقَهُوا قَوْلِي

Agar mereka mengerti perkataanku (Q.S. Ṭahā: 28)<sup>129</sup>

Nabi Musa dalam memilih pembantu, Ia memohon kepada Allah berasal dari keluarganya supaya orang tersebut bisa dipercayainya. Posisi seorang pembantu dalam dakwah nabi Musa itu mempunyai peran sebagai orang yang memberi nasihat-nasihat dan masukan kepadanya. Kemudian nabi Musa melanjutkan permintaannya agar saudaranya yang bernama Harun diangkat sebagai pembantunya dalam dakwah ini, alasan dipilihnya nabi Harun sebagai pembantu dalam dakwah nabi Musa yaitu dijelaskan dalam ayat lain. “Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya dai padaku” (Q.S. al-Qaṣaṣ: 34).<sup>130</sup>

<sup>129</sup> Terjemah Kemenag 2019

<sup>130</sup> Mutawallī al-Sya’rāwī, *Tafsīr al-Sya’rāwī*, ... hlm. 9261-9262

Inilah alasan dari permintaan nabi Musa kepada Tuhannya supaya mereka bisa memahami apa yang disampaikan, dalam hal ini nabi Musa menyadari dalam menyampaikan dakwah Ia butuh pembantu atau penolong, karena dirinya mengakui bahwasannya dalam dirinya masih banyak kekurangan dan keterbatasan akan kemampuannya.<sup>131</sup>

هذه هي العلة في طلبه، ولولاها ما طلب انطلاقة اللسان . والفقہ هو أن يفهموا  
الكلام والحديث عنه  
ويواصل موسى - عليه السلام - ما يراه معيناً له على أداء مهمته

Inilah alasan di balik permintaannya, dan jika bukan karena alasan ini, dia tidak akan meminta kelancaran dalam berbicara. Dan kefahaman yang benar adalah agar mereka memahami perkataan dan pembicaraannya. Musa AS melanjutkan dengan apa yang dia pandang sebagai bantuan untuk menjalankan misinya.<sup>132</sup>

Dalam ayat ini nabi Musa menegaskan bahwa adiknya lebih fasih dalam berbicara daripada dirinya, kemudian dalam hal lain juga sifat mereka berdua sangat berbeda. nabi Harun orang yang mempunyai sifat lemah lembut dan santun, sedangkan nabi Musa orangnya temperamental dan pemaarah sehingga ini bisa menjadi penyempurna dalam menyampaikan dakwah yang akan dihadapi.<sup>133</sup>

Nabi Musa memohon kepada Allah untuk melancarkan lidahnya dalam berbicara agar risalah yang ia sampaikan dapat diterima dengan baik oleh kaumnya. Kelancaran dalam berbicara yang diminta oleh nabi Musa ini bukan

<sup>131</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, ... hlm. 9258-9259

<sup>132</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, ... hlm. 9259

<sup>133</sup> Mutawallī al-Sya'rāwī, *Tafsīr al-Sya'rāwī*, ... hlm. 9259

sekadar kemudahan dalam mengucapkan kata-kata, tetapi juga kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami.

Dalam penafsiran al-Sya'rāwī, hal ini menunjukkan betapa pentingnya aspek komunikasi dalam dakwah dan kepemimpinan, kata **الفقه هو أن يفهموا**

**الكلام** menekankan bahwa inti dari komunikasi yang efektif bukan hanya

terletak pada kelancaran berbicara, tetapi juga pada kemampuan pendengar untuk benar-benar memahami pesan yang disampaikan, sehingga memunculkan pemahaman yang mendalam dan tepat terhadap ajaran yang disampaikan agar tidak ada kesalahpahaman di kalangan pendengar. Nabi Musa juga tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik, tetapi juga pada bantuan Allah yang diyakininya akan membantunya dalam menghadapi tantangan dakwah

Dijelaskan dalam kitab *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, pada pembukaan doa nabi Musa memohon kepada Tuhannya supaya melapangkan dadanya dan dimudahkan dalam urusannya, yang kemudian akan mengubah segala kesulitan menjadi kenyamanan, mengubah kesulitan sebagai motivasi kehidupan, sehingga tidak menjadi beban yang memberatkan dalam kehidupan. Dengan anugerah kemudahan dari Allah kepada hamba-Nya adalah jaminan kesuksesan, karena manusia mempunyai kekuatan yang terbatas, ilmu yang sedikit serta jalan yang akan dihadapi penuh ujian.<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup> Sayyid Quṭb, "*Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān*",... Jilid 4, hlm. 2333

Nabi Musa juga memohon kepada Allah agar melepaskan kekakuan lidahnya, supaya kaumnya mengerti apa yang ingin disampaikan. Dalam riwayat bahwa lisan nabi Musa berat dan kurang lancar dalam mengeluarkan kata-kata, pendapat ini dikuatkan dalam Q.S al-Qāṣāṣ: 34 “*Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku*”. Permintaan nabi Musa berikutnya kepada Allah ialah diberi penolong dari keluarganya sendiri yaitu saudaranya (Harun). Ia mengetahui bahwa kefasihan saudaranya, keteguhan hatinya dan ketenangan dalam emosinya lebih baik daripada dirinya. Sehingga dapat membantu, menguatkannya, bertukar pikiran dan menopang dalam menghadapi urusan-urusan yang besar. Nabi Musa cukup meminta banyak permintaan kepada Allah dalam hal ini, sesungguhnya ia menjelaskan kebutuhannya, mengungkapkan tentang kelemahannya, dan memohon bantuan.<sup>135</sup>

Imam al-Qusyairī memberitahukan bahwa salah satu syarat *taklīf* (membebani hukum syariat), maksudnya yaitu mampu melaksanakan beban atau perintah tersebut. Kemudian menurut imam al-Qusyairī terdapat penafsiran lain bahwa sesungguhnya nabi Musa ketika bisa berbicara dengan Allah, maka ia tidak diam akan tetapi dia terus menerus meminta kepada Allah sehingga ia mengucapkan doa seperti di atas.<sup>136</sup>

Imam al-Qusyairī mengatakan bahwa tatkala nabi Musa mendapatkan perintah untuk berdakwah kepada fir'aun, maka nabi Musa meminta kepada

---

<sup>135</sup> Sayyid Quṭb, “*Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*”,... Jilid 4, hlm. 2333

<sup>136</sup> al-Qusyairī, *Laṭā’if al-Isyārāt*,... Jilid 2, hlm. 453

Allah persediaan untuk pindah dan segala hal yang dibutuhkan untuk menyampaikan risalah supaya sempurna. Kemudian nabi Musa berdoa:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي<sup>٢٥</sup> وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي<sup>٢٦</sup> وَاحْلُلْ عُقْدَةً

مِّنْ لِّسَانِي<sup>٢٧</sup> يَفْقَهُوا قَوْلِي<sup>٢٨</sup>

25. Dia (Musa) berkata, “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, 26. Dan mudahkanlah untukku urusanku, 27. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. 28. Agar mereka mengerti perkataanku.”<sup>137</sup>

Imam al-Qusyairī menafsirkan kalimat “Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, Dan mudahkanlah untukku urusanku”, dengan tafsiran sehingga Musa mampu mendengarkan ucapan selain-Mu, setelah Musa mendengarkan ucapan-Mu. Kemudian kalimat “Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Agar mereka mengerti perkataanku.”, dengan tafsiran sehingga lisanku bisa fasih dalam berbicara kepada selain-Mu, dan semoga Engkau menguatkan untuk menolak segala hal yang tidak diperbolehkan oleh-Mu.<sup>138</sup>

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini, kata *isyrah* berasal dari kata *syaraha* yakni memperluas dan melapangkan baik secara material atau non-materi. Jika kata ini dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat material bisa diartikan membedah atau memotong, sedangkan bila

<sup>137</sup> Terjemah Kemenag 2019

<sup>138</sup> al-Qusyairī, *Laṭā'if al-Isyārāt*,... Jilid 2, hlm. 453

dikaitkan dengan non-materi mempunyai makna membuka, memberi pemahaman, dan menganugerahkan ketenangan.<sup>139</sup>

Kelapangan dada yang dianugerahkan kepada Nabi atau Rasul atau kepada siapa pun, walaupun dengan kapasitas yang berbeda-beda dijelaskan di dalam Q.S. al-An'ām: 125. Kata *ṣadr* yang mempunyai arti dada tetapi yang dimaksudkan di sini adalah apa yang terdapat dalam dada, yakni *qalb* (hati). Ibnu 'Āsyūr memaknai kata *qalbu* adalah akal pikiran sehingga memahami permohonan nabi Musa yakni “hilangkanlah dari pikiranku rasa takut dan semacamnya yang dapat menghalangi aku tampil memafaatkan tekad dan keberanianku”.<sup>140</sup>

Quraish Shihab mengartikan makna kekakuan pada lidah yakni kurang fasih dalam berbahasa. Karena nabi Musa dibesarkan dalam lingkungan istana fir'aun yang menggunakan bahasa mesir kuno yaitu bahasa fir'aun, sehingga ia tidak sefasih seperti nabi Harun dalam bahasa ibrani yakni bahasa kaum banī isrā'īl. Karena itu ia memohon kepada Allah agar dilepaskan dari kekakuan lidah dan dilancarkan dalam berbicara menggunakan bahasa ibrani agar mereka (Banī Isrā'īl) memahami secara baik dan mendalam apa yang dimaksudkan nabi Musa.<sup>141</sup>

Dalam dakwahnya nabi Musa memohon bantuan dengan cara yang paling dalam dan penuh rasa hormat, kata *Rabbi* menunjukkan ketergantungan penuh kepada Allah, pengakuan atas kekuasaan-Nya, serta

---

<sup>139</sup> Quraisy Shihab, *Tafsīr al-Misbah*,... Vol 7, hlm 577-579

<sup>140</sup> Quraisy Shihab, *Tafsīr al-Misbah*,... Vol 7, hlm 577-579

<sup>141</sup> Quraisy Shihab, *Tafsīr al-Misbah*,... Vol 7, hlm. 580

keyakinan bahwa Allah adalah pelindung dan penolong terbaik. Tujuan utama dakwah nabi Musa adalah untuk mengajak dan mengingatkan fir'aun kepada kebenaran, serta mencegahnya melakukan tindakan yang keterlaluan seperti mengaku sebagai Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa tujuan dakwah adalah untuk membimbing manusia kepada kebenaran dan menjaganya dari kesesatan.

Nabi Musa menggunakan kata *Rabbi* dalam doanya pada Q.S Tahā 25-28, karena beberapa alasan penting yang mencerminkan makna mendalam dari kata tersebut dan konteks doanya:

a. Makna *Rabbi* (Tuhanku)

Kata *Rabbi* berarti "Tuhanku" atau "Pemeliharaaku" ini adalah panggilan yang menunjukkan untuk mengakui kekuasaan, perlindungan, dan kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya. Dengan menggunakan kata *Rabbi* nabi Musa menunjukkan ketergantungan dan kepercayaan penuh kepada Allah sebagai sumber pertolongan dan perlindungan.

b. Memohon pertolongan dan perlindungan

Panggilan *Rabbi* menunjukkan hubungan yang dekat antara nabi Musa dan Tuhan, hal ini menunjukkan bahwa nabi Musa merasa nyaman dan aman untuk mengungkapkan kekhawatiran dan permohonannya secara langsung kepada Allah. Panggilan ini menunjukkan rasa cinta dan kedekatan seorang hamba dengan Tuhan.

Dengan menggunakan kata *Rabbi* nabi Musa mengakui bahwa

hanya Allah yang dapat memberikan pertolongan dan kemudahan dalam menghadapi tugas berat yang diberikan kepadanya, hal ini mencerminkan kepercayaan Musa bahwa Allah akan memelihara dan membimbingnya melalui segala kesulitan.

c. Pengakuan atas kekuasaan Allah

Panggilan ini juga merupakan pengakuan Musa akan kekuasaan Tuhan yang mutlak, dengan menyebut *Rabbi* Musa menekankan bahwa segala sesuatu berada di dalam kendali Allah dan hanya dengan izin-Nya nabi Musa dapat berhasil dalam menjalankan tugasnya.

d. Mengajarkan teladan yang baik kepada manusia

Penggunaan kata *Rabbi* dalam doa para nabi, termasuk nabi Musa yang memberikan contoh kepada manusia tentang bagaimana memohon dan berdoa kepada Allah. Dalam ayat ini mengajarkan bahwa doa harus dilakukan dengan penuh keimanan, kepercayaan, pengakuan terhadap kekuasaan dan perlindungan Allah.

Pesan dakwah nabi Musa mencakup beberapa poin penting yang dapat diambil sebagai berikut:

a. Berdoa dan percaya diri

Nabi Musa menyadari kekurangan dan keterbatasannya, ia kemudian berdoa agar Allah melapangkan dadanya, memudahkan urusannya, dan dimudahkan dalam berbicara. Hal ini mengajarkan bahwa dalam menghadapi tugas yang berat, manusia harus selalu memohon pertolongan, bimbingan dari Allah dan rasa percaya diri



dalam menjalankan tugas dakwah.

b. Komunikasi yang efektif

Nabi Musa menekankan pentingnya komunikais yang baik ketika berdakwah, memohon agar dapat berbicara dengan jelas dan efektif sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang-orang yang mendengar pesan tersebut dapat memahaminya.

c. Pendamping dalam berdakwah

Nabi Musa meminta agar saudaranya lebih fasih dalam berbicara, kemudian nabi Harun diangkat menjadi pembantunya dalam berdakwah. Nabi Musa merasa takut karena masa lalunya bersama fir'aun, tetapi setelah memohon bantuan kepada Allah nabi Musa tetap maju dengan keberanian dan keyakinan. Hal ini mengajarkan bahwa seseorang dalam menghadapi tantangan dengan keberanian, keyakinan kepada Allah, kerjasama yang baik, dan dukungan dari orang lain.

Dakwah yang relevan di zaman sekarang ini dapat mengambil hikmah dari prinsip dakwah dan doa nabi Musa, beberapa contoh yang bisa diterapkan pada zaman sekarang sebagai berikut:

a. Kesadaran dan kejujuran terhadap keterbatasan diri

Seorang pendakwah harus terus belajar, berusaha memperbaiki diri, dan tidak malu mengakui bahwa mereka juga manusia yang mempunyai kekurangan. Hal ini sudah digambarkan melalui kisah nabi Musa yang menyadari kekurangannya, para pendakwah saat ini perlu memahami dan mengakui keterbatasan mereka.

Kisah nabi Musa yang berani menghadapi fir'aun meskipun ada ketakutan, para pendakwah masa kini harus memiliki keberanian untuk menyampaikan kebenaran, melawan ketidakadilan dan menghadapi risiko atau tantangan besar.

b. Keyakinan atas pertolongan Tuhan

Seorang pendakwah harus tetap mengandalkan kekuatan dari Allah, dakwah harus selalu diawali dengan doa dan memohon pertolongan kepada Allah dalam situasi yang sulit atau ketika menghadapi tantangan besar.

c. Komunikasi yang efektif dan bahasa yang baik

Di era digital saat ini kemampuan berkomunikasi dengan jelas dan efektif sangat penting, para pendakwah dalam menyampaikan dakwah dapat menggunakan berbagai konten yang menarik dan mudah dipahami, di era digital sekarang pemanfaatan teknologi dalam berdakwah sangat penting seperti media sosial, podcast, website, aplikasi, dan platform digital lainnya harus dimanfaatkan dengan baik untuk menyebarkan pesan dakwah dengan lebih luas dan cepat.

d. Kerjasama dan dukungan

Dakwah bukan tugas yang bisa dilakukan sendiri, pendakwah perlu membangun relasi dan bekerja sama dengan orang lain, baik itu sesama pendakwah, komunitas, organisasi, atau pemimpin masyarakat. Kerjasama yang baik bisa memperkuat pesan dakwah dan memperluas jangkauan.

Dakwah harus mempunyai tujuan yang besar seperti menyebarkan kebenaran, mengajak kepada kebaikan, melawan ketidakadilan, dan memperbaiki kondisi masyarakat. Para pendakwah harus menekankan nilai-nilai umum seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan perdamaian.

Prinsip-prinsip ini mengajarkan bahwa ketika dalam berdoa, manusia harus jujur, spesifik, berani, meminta dukungan, dan selalu mengarahkan doa kepada tujuan yang mulia dan bermanfaat. Prinsip doa nabi Musa menurut Q.S Tahā 25-28 mengandung beberapa aspek penting yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan sehari-hari:

a. Mengenali keterbatasan diri

Nabi Musa menyadari akan kekurangannya, ketika ia kesulitan dalam berbicara kemudian tidak ragu untuk mengakui kelemahannya di hadapan Allah. Dalam menghadapi tugas yang sulit, nabi Musa memohon pertolongan kepada Allah untuk melapangkan dadanya, memudahkan urusannya, dan melancarkan lisannya dalam berbicara. Hal ini menekankan seseorang harus selalu bertawakal kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya dalam situasi sulit, karena ini menunjukkan pentingnya kesadaran diri dan kejujuran.

b. Berdoa dengan tujuan yang jelas

Nabi Musa berdoa dengan tujuan yang spesifik agar mereka yang mendengar perkataannya dapat memahaminya. Doanya tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk keberhasilan dakwahnya.

Doa nabi Musa berfokus pada tujuan dakwahnya untuk mengingatkan fir'aun dan mengajak kepada kebenaran, sehingga dapat mengajarkan bahwa doa seseorang harus selalu diarahkan pada tujuan yang spesifik untuk membawa kebaikan dan manfaat bagi banyak orang.

Nabi Musa memohon permintaan menggunakan kata yang spesifik ini menunjukkan bahwa dalam doa seseorang dapat meminta pertolongan kepada Allah dalam hal apapun sesuai dengan kebutuhan, hal ini mengajarkan bahwa doa harus mempunyai tujuan yang jelas dan mulia.

c. Menghadapi ketakutan dengan keberanian

Meskipun nabi Musa merasa takut karena masa lalunya dengan fir'aun, namun ia tetap berdoa agar Allah memberinya keberanian dan kemudahan. Nabi Musa juga memohon agar saudaranya nabi Harun dijadikan pembantunya dalam dakwah, doa nabi Musa ini menunjukkan bahwa pentingnya dukungan dari orang lain dan bekerja sama dalam menjalankan tugas.

Doa nabi Musa mencerminkan bahwa seseorang harus mengakui kebutuhan atas bantuan orang lain selain pertolongan Allah, kemudian menunjukkan bahwa manusia harus berani menghadapi ketakutan dan meminta kekuatan dari Allah.

Urgensi doa ini mencerminkan bahwa ketika manusia dihadapkan pada kesulitan yang besar, pendakwah harus memohon pertolongan kepada Allah

untuk mempersiapkan diri secara mental dan fisik untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan efektif.

Refleksi penulis berdasarkan pembahasan doa nabi Musa, menunjukkan betapa pentingnya mengintegrasikan prinsip dakwah nabi Musa ke dalam konteks modern, berikut ini kesimpulan penulis di dalam Q.S Ṭahā: 25-28:

a. Percaya diri dan kejujuran

Berusaha mengembangkan diri dan tidak segan untuk mengakui keterbatasan serta kekurangan, dalam setiap tugas yang diterima dengan mengintrospeksi diri dan berusaha memperbaiki diri agar dapat menjalankan dakwah dengan lebih baik.

b. Keyakinan kepada Allah

Dalam setiap langkah dan usaha, harus selalu memohon pertolongan dan bimbingan dari Allah. Menyadari bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya, membuat lebih berkomitmen dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi tantangan.

c. Keberanian menghadapi tantangan

Dalam kisah nabi Musa yang berani menghadapi fir'aun, seseorang harus berani menyuarakan kebenaran dan melawan ketidakadilan, meskipun mungkin ada risiko atau kesulitan yang besar. Keberanian ini harus didasarkan oleh keyakinan bahwa Allah selalu bersama orang-orang yang berjuang di jalan-Nya.

d. Penggunaan bahasa yang baik

Dalam berdakwah bahasa dan cara bereskrpsi harus disesuaikan

dengan konteks sosial dan budaya saat ini, dengan menggunakan bahasa yang tepat dan kontekstual akan membuat pesan dakwah lebih mudah diterima dan dipahami oleh pendengarnya.

Penting bagi manusia untuk terus belajar dan menggunakan berbagai alat komunikasi modern untuk menyampaikan pesan dakwah. Seseorang harus memahami pendengar dan menggunakan teknologi yang tersedia untuk menyampaikan pesan dengan cara yang jelas, menarik, dan mudah dipahami. Dengan prinsip dakwah dan doa nabi Musa, pendakwah dapat mengamalkan dakwah dengan lebih bijak, dan tepat serta memberikan dampak positif yang nyata bagi kehidupan masyarakat.